Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 – 5604
e-ISSN: 2808 – 5078
Volume. 4, No. 3, 2023

PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI SD NEGERI 160 PALEMBANG

Mardiah Astuti[1], Mutyati[2], Tentri Wulandari[3], Ayu Fatmawati[4], Meilani Aliya Sakinah[5], Latifa Tuzzakiyah[6], Ibrahim[7]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Article History

Received: 18-10-2023

Revision: 21-10-2023

Accepted: 23-10-2023

Published: 02-11-2023

Abstract. This research is related to the role of the family environment in the cognitive development of children at Public Elementary School 160 in Palembang. The type of research is qualitative with a descriptive approach. The data collection methods used include interviews, observations, documentation, and discussions. Data analysis techniques involve data collection, data presentation, and data verification. Based on the analysis, it was found that the role of the family environment in supporting children's educational development has been well executed. The family plays the primary role as the first environment where children grow and learn, and it has a significant influence on shaping children's educational development. However, it is important to remember that a child's education in the family environment is not solely the responsibility of parents but involves the participation of all family members, including grandparents, siblings, and other family members. Cognitive development in children plays a crucial role as it forms the foundation for learning abilities, interaction with the environment, and academic and intellectual achievements. There are differences in cognitive development between boys and girls, where boys may be less active than girls, but this does not rule out the possibility that boys may have different ways of understanding the material.

Keywords: Family Environment, Cognitive Development of Children

Abstrak. Penelitian ini berkaitan dengan peran lingkungan keluarga dalam perkembangan kognitif anak di SD Negeri 160 Palembang. Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa peran lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan pendidikan anak telah dijalankan dengan baik. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama tempat anak-anak tumbuh dan belajar, dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk perkembangan pendidikan anak. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan anak di lingkungan keluarga bukan hanya tanggung jawab orang tua semata, melainkan melibatkan peran semua anggota keluarga, termasuk kakek, nenek, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Perkembangan kognitif anak memiliki peran penting, karena itu membentuk dasar bagi kemampuan belajar, interaksi dengan lingkungan, dan pencapaian akademik serta intelektual. Terdapat perbedaan dalam perkembangan kognitif antara anak laki-laki dan anak perempuan, di mana anak laki-laki mungkin cenderung kurang aktif dibandingkan anak perempuan, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak laki-laki mungkin memiliki cara pemahaman materi yang berbeda.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Perkembangan Kognitif Anak

How to Cite: Astuti, M., , Mutyati., Wulandari. T., Fatmawati, A., Sakinah, M. A., Tuzzakiyah, L., & Ibrahim (2023). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Kognitif Anak di SD Negeri 160 Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 1476-1485. http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.346.

PENDAHULUAN

Pendidikan pertama dan yang paling penting bagi seorang anak dapat ditemukan didalam keluarganya, dan orang tua memiliki tanggungjawab yang paling utama dalam hal pendidikan. Dalam mendidik anak dilingkup keluarga, peran anggota keluarga menjadi suatu yang penting, agar anak bisa memperoleh haknya dalam mendapatkan pendidikan keluarga. Dengan adanya peran lingkungan keluarga dalam perkembangan kognitif anak, diharapkan anak mengalami perkembangan yang baik. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Wahid et al., 2020). Perkembangan merupakan suatu proses yang dimulai sejak konsepsi dan berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Ini melibatkan berbagai aspek seperti biologis, kognitif, emosional, sosial, dan menjadikannya kompleks.

Tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek emosional, di samping keterampilan- keterampilan lain (Jahari et al., 2018). Lingkungan sebagai salah satu bentuk pendidikan informal tertua yang pertama kali dan yang paling utama dialami oleh anak-anak. Ini adalah lembaga pendidikan yang secara langsung menjadi tanggungjawab orangtua untuk mendampingi anak agar berkembang dengan baik dengan cara merawat, melindungi, mendidik, dan mendampingi anak dari hal-hal yang negatif yang mempengaruhi pertumbuhannya. Perkembangan anak merupakan proses bertambahnya kemampuan yang meliputi postur tubuh dan fungsi tubuh menuju arah yang yang lebih sempurna (Mayar, 2013). Agar tumbuh dan berkembang dengan baik anak pada keluarga, maka peran dari keluarga menjadi hal yang sangat penting. Lingkungan pendidikan sebagai lingkungan formal dalam proses perkembangan anak meliputi berbagai faktor yang berpengaruh kepada pendidikan serta lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting sebagai sebuah entitas atau perbedaan fisik dan sosial didalam suatu Lembaga Pendidikan formal. Perannya yang tak terbantahkan adalah menciptakan kondisi yang mendukung untuk dapat membentuk sikap dan mengembangkan potensi siswa. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan suasana yang kondusif dimana siswa merasa nyaman, sehingga mereka dapat dengan bebas mengekspresikan dan mengembangkan potensi mereka. Selain itu, perlu diakui bahwa hubungan antara lingkungan keluarga dan perkembangan siswa juga memgang peranan yang sangat erat. Di dalam lingkungan keluarga, terjadi berbagai interaksi yang berdampak pada perkembangan anak. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan keluarga dalam kehidupan seorang anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat prestasi belajarnya. Peran keluarga dalam perkembangan kognitif anak harus ada, karena anak secara waktu lebih banyak pada lingkungan keluarga.

Kualitas hubungan dan pengalaman yang diperoleh di lingkungan keluarga dapat membentuk landasan penting dalam perkembangan dan partumbuhan anak. (Muslih, 2016) Untuk itu harus ada usaha tiap anggota keluarga untuk menjaga hubungan dengan lingkungannya, agar anak bisa mengalami perkembangan yang baik. Tingkat pendidikan juga sangat diperlukan dalam menentukan kinerja (Khojin, 2020). Pengaruh pendidikan yang kurang baik, maka hal itu akan mengganggu kesejahteraan hidup terlebih-lebih pada anak yang masih taraf proses belajar. Perkembangan berkaitan dengan kepribadian yang terintegrasi dan harus diolah dengan baik pada anak. Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek, utama kepribadian individu anak yaitu aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan moral keagamaan. Perkembangan anak harus dikelolah dengan baik dan peran serta dari lingkungan yang ada menjadi suatu keharusan.

Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan kemampuan berpikir. Perkembangan ini seperti kemampuan mengingat, bernalar, beride, berimajinasi dan kreativitas. Perkembangan kognitif anak usia dasar berada pada dua fase yaitu pertama fase opsional konkret (7-11 Tahun) adalah fase di mana anak sudah dapat memfungsikan akalnya untuk berpikir logis ,rasional,dan objektif ,tetapi terdapat objek yang bersifat konkret. Kedua fase operasional formal (11-12 Tahun ke atas), adalah fase di mana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis). Sesuatu bersifat abstrak, perkembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan otak. Perkembangan otak yaitu perkembangan yang menyangkut ukuran volume dan fungsi otak. Kecepatan perkembangan otak berpengaruh terhadap perkembangan kognitif manusia. Diajari selingkuh pada usia 10 tahun berat otak sudah mencapai 95% dari otak orang dewasa, Berbeda ketika bayi baru dilahirkan yang beratnya hanya 25% otak orang dewasa.

Sekolah Dasar sebagai tahap pendidikan formal pertama yang harus di jalani oleh siswa siswi di Indonesia. Mereka mengikuti program selama 6 tahun, di mulai dari kelas satu hingga kelas enam, melalui aktivitas yang terstruktur dan di rencanakan dengan baik. Seperti lembaga pendidikan lainnya, sekolah dasar perlu berkembang terus di masyarakat untuk memberikan pendidikan yang memenuhi tujuan tujuan pendidikan nasional kepada siswa. Perkembangan kognitif berkaitan dengan cara berpikir yaitu perubahan-perubahan dalam rentang kehidupan manusia untuk memecahkan masalah, sementara perkembangan psikososial berkaitan dengan perubahan dalam aspek emosi, yaitu perkembangan setiap manusia dalam berhubungan dengan manusia lain. Ketika melihat implementasi di sekolah dasar, kita dapat melihat bahwa hasil dari kedua perkembangan tersebut adalah kebutuhan siswa untuk bersenang-senang dalam bermain, aktif dalam bergerak, suka bekerja dalam kelompok, dan menikmati pembelajaran-

pembelajaran memalu domonstrasi langsung. Perkembangan kognitif berhubungan dengan pola pikir dan perkembangan psikososial berhubungan dengan perubahan emosi. Implementasi siswa sekolah dasar dilihat dari ketiga perkembangan tersebut melahirkan kebutuhan siswa berupa siswa sekolah dasar senang bermain, siswa sekolah dasar senang bergerak, siswa sekolah dasar menyukai pekerjaan berkelompok dan siswa sekolah menyukai peragaan langsung.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan kognitif anak sangat penting, yang mencakup kemampuan berfikir, bernalar, serta berimajinasi dan berkreatifitas terhadap perkembang anak. Oleh sebab itu lingkungan keluarga yang baik dapat memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak. Permasalahan yang ada bahwa lingkungan keluarga belum memiliki peran yang positif dalam perkembangan kognitif anak, seperti lingkungan keluarga belum dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan pengalaman dan stimulasi kognitif bagi anak. Ini termasuk memfasilitasi kegiatan yang mendorong pemikiran kreatif, eksplorasi, dan pembelajaran, seperti membaca bersama anak, memainkan permainan, dan berbicara tentang dunia sekitarnya.

METODE

Penelitian ini di laksanakan di kelas VI SD Negeti 160 Palembang sebagai objek penelitian yang melibatkan, wali siswa, kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, juga unsur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Responden yang diambil keterangannya terdiri dari 15 orang yang terdiri dari semua unsur yang terkait, baik dari orang tua siswa, tenaga pendidik, peserta didik, kepala sekolah, juga unsur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek yang peneliti bahas, sehingga informasi yang didapat oleh peneliti lengkap dan bisa menjawab objek yang dibahas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuatitatif, dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2022). Dengan karakteristik lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata, atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Setiawan, 2018). Teknik pengumpulan data yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 2014)

HASIL

Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang lebih kompleks dimana pikiran dan perasaan ditandai dalam bentuk perubahan bilogis yang muncul akibat dari prilaku individu baik berupa perasaan, nafsu maupun suasana mental yang tidak terkontrol (Neviarni & Marsari, 2021). Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Ini karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap anak ini mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, emosional, dan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak adalah proses pertumbuhan kemampuan berpikir, memahami, dan belajar pada anak-anak seiring waktu. Ini termasuk mencakup perkembangan kognitif, seprti pemahaman, pengolaan informasi, perhatian, bahasa, berpikir logis, dan kemapuan memecahkan masalah.

Pembelajaran sebagai sarana untuk memberikan stimulus yang baik untuk perkembangan anak. (Zulkipli et al., 2020) Lembaga pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik (Ibrahim et al., 2023). Perkembangan kognitif sebagai aspek penting dari perkembangan anak dan membentuk dasar untuk belajar, berinteraksi dengan lingkungan, dan mencapai pencapaian akademik dan intelektual. Guru harus aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya (Ibrahim & dkk., 2021). Berdasarkan hasil wawanacara Wali kelas VI (EK) bahwa ada peran lingkungan keluarga dalam perkembangan kognitif anak SD Negeri 160 Palembang, sangat mempengaruhi perkembangan mereka dalam pencapaian akademik. Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Kognitif merujuk pada kemampuan mental untuk mengerti, belajar, berpikir, dan memproses informasi.

Berdsarkan wawancara dengan guru PAI (AD) bahwa kemampuan berpikir anak baik di atas rata-rata, 50% anak bisa atau faham dalam menerima materi yang diberikan, sedangkan 30% lainnya cukup bisa, dan sisanya masih kesulitan memahami materi. Dalam mengatasi keadaan tersebut guru harus menggunakan strategi khusus dalam menyampaikan materi, tidak hanya berpatokan kepada buku saja, melainkan menggunakan cara yang mudah difahami anak-anak. Juga bisa menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi pesserta didik, seperti belajar sambil bermain, menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 10 Agustus 2023 bahwa di SDN 160 Palembang bahwa anak perempuan lebih aktif dalam proses pembelajaran siswa kelas VI. Terlihat bahwa dominasi siswa perempuan ini terjadi dalam beberapa mata pelajaran. Dalam perkembangan kognitif anak memang terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Guru IPAS (AH) mengatakan bahwa ia memberikan saran kepada orang tua peserta didik mengenai pekerjaan rumah yang di berikan siswa bahwa PR adalah tanggungjawab siswa untuk mengerjakannya secara mandiri dan tugas orang tua hanya mendampingi anak saat proses belajar di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali siswa (SH, NK) bahwa ia memberikan saran kepada guru mengenai pekerjaan rumah (PR) yang diberikan kepada siswa bahwa PR itu menjadi tanggungjawab siswa untuk mengerjakannya secara mandiri dan tugas orang tua hanya mendampingi anak saat proses belajar di rumah. Ditambahkan oleh guru bahwa ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengawasi tugas anaknya di rumah, yakni orangtua sering menggantikan peran anak dalam mengerjakan tugas yang di berikan di sekolah, harusnya orang tua membimbing dan memberikan edukasi dalam proses penyelesaian tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas VI (YS, RO) bahwa kegiatan pembelajaran di rumah bisa dilaksanakan dengan santai dan menyenangkan bagi anak, belajar bisa dilaksanakan sambil bermain atau menonton bersama, karena anak sekarang memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak sebelumnya. Bermain sebagai kegiatan yang menyenangkan, ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari hari, siswa lebih cenderung mengingat informasi dan konsep mereka terapkan dalam konteks bermain. Oleh karena itu, menggunakan mentode belajar sambal bermain adalah suatu strategi yang efektif untuk meningkatan kualitas pembelajaran dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

DISKUSI

Perkembangan emosi pada anak terutama pada anak usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial anak memiliki dampak terhadap proses kehidupan sehari-hari (Neviarni & Marsari, 2021). Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu (Marinda, 2020). Perkembangan emosi sebagai kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Ilham, 2020). Dalam perkembangan kognitif anak terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Perkembang anak laki-laki cendrung kurang aktif dari pada anak perempuan namun tidak menutup kemungkinan anak laki-laki lebih memahami materi.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa peran lingkungan keluarga dalam perkembangan kognitif anak sangat berperan penting, dalam perkembangan perilaku anak

tersebut. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan model bagi anak-anak dalam hal pemecahan masalah, komunikasi, dan pemikiran. Cara keluarga berinteraksi dan menyelesaikan masalah dapat memengaruhi bagaimana anak mengembangkan keterampilan kognitif mereka.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik (Maros & Juniar, 2016). Pengelolaan emosional peserta didik dengan akan berdampak positif bagi perkembangan diri dan pendidikan anak. Oleh karena itu, dalam pengelolaannya bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi orang tua atau lingkungan keluarga perannya juga menjadi penting. Lingkungan keluarga memiliki peran yang baik dalam perkembangan anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap anak ini mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, emosional, dan perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif anak sebagai proses pertumbuhan kemampuan berpikir, memahami, dan belajar pada anak-anak seiring waktu. Ini termasuk mencakup perkembangan kognitif, seprti pemahaman, pengolaan informasi, perhatian, bahasa, berpikir logis, dan kemapuan memecahkan masalah. Dukungan emosional dari keluarga sangat penting untuk perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran. Anak yang merasa aman, diberi perhatian, dan diberi kasih sayang akan lebih mudah berkonsentrasi dan belajar, ketika ada proses perhatian penuh dari lingkungan keluarga, maka anak akan merasa nyaman. Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya (Hulukati, 2015).

Keluarga juga berperan dalam mengajarkan anak nilai-nilai, etika, dan moral. Ini dapat memengaruhi cara anak memproses informasi dan membuat keputusan moral. Keluarga dapat mendorong anak-anak untuk bertanya, berpikir kritis, dan mencari jawaban atas pertanyaan mereka. Ini akan membantu mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa dalam mengatasi keadaan tersebut wali kelas menggunakan strategi khusus dalam menyampaikan materi tidak hanya berpatokan kepada buku saja, melainkan menggunakan cara yang mudah di pahami anak-anak, sehingga perkembangan anak dalam proses pembelajaran menjadi baik. Dalam proses pembelajaran, metode bermain sebagai salah satu metode yang bisa digunakan oleh guru, sehingga peserta didik bisa mendapatkan suasana baru dalam proses pembelajaran. Bermain

sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi anak, maka pembelajaran di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, juga menjadi sarana yang bisa dilakukan dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan, ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari hari, peserta didik lebih cenderung mengingat informasi dan konsep mereka terapkan dalam konteks bermain.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa dengan cara belajar sambil bermain, belajar sambil bermain merupakan cara yang efektif untuk dapat meningkat motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran dapat membuat pelajaran lebih menyenangkan dan menarik agar tidak terlalu memberi tekanan terhadap pikiran anak, supaya mereka bisa mengeluarkan pikiran mereka dengan tenang untuk suatu kretiativas yang mereka punya. Pengembangan emosi anak merupakan hal yang penting untuk diselenggarakan. Ada beberapa hal yang mendasari bahwa perlunya pengembangan emosi anak yaitu perkembangan era berbasis IPTEK yang akan memberikan tekanan kepada anak sehingga anak perlu dibekali penguasaan emosi yang baik (Priyatno, 2014). Aktivitas pembelajaran pada anak yang menyenangkan dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, mereka bisa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman secara alami tanpa merasa terbebani oleh tekanan belajar yang berat. Peran lingkungan keluarga sebagai mitra dari sekolah harus dihadirkan, sehingga anak bisa berimbang dalam memperoleh pengetahuannya. Sering sekali kesalahan yang dilakukan oleh orangtua dalam membimbing proses pembelajaran peserta didik dirumah adalah orangtua sering menggantikan peran anak dalam mengerjakan tugas yang di berikan di sekolah.Terkait dengan pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kognitif anak SD mendapat tanggapan positif dari peserta didik, hal ini terbukti oleh jawaban angket yang telah diberikan kepada 10 orang peserta didik kelas VI di SDN 160 Palembang, jawaban responden terdiri dari 6 pertanyaan.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa pekerjaan rumah (PR) siswa merupakan salah satu kesalahan yang umum di lakukan oleh para orang tua, yang mengerjakan PR tersebut bukan anak atau siswa, tetapi orang tua, orang tua harusnya hanya sebagai fasilitator dalam proses pengerjaannya saja. Hal ini memiliki dampak negatif pada perkembangan kognitif anak, karena adanya hambatan untuk keaktifkan pembelajaran, ketika orangtua terlalu banyak menggantikan peran anak dalam mengerjakan PR, anak itu tidak belajar mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas yang di berikan kepada mereka, sehingga perkembangan kognitifnya tidak berjalan dengan baik.

Guru, kepala sekolah, orang tua dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa dalam proses pembelajaran (Zainuri & Kanada, 2023),

untuk menghindari orang tua yang terlalu ikut campur dengan pekerjaan rumah solusi yang dapat di terapkan adanya komunikasi yang terbuka, dukungan yang positif terhadap anak, dorongan yang membuat anak merasa bahwa mereka bisa melalukan tanggungjawab dalam mengerjakan PR dengan penuh rasa percaya diri. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan kognitif anak. Melalui interaksi positif, dukungan emosional, dan penyediaan lingkungan yang merangsang pikiran, keluarga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas berkaitan dengan Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Kognitif Anak di SDN 160 Palembang bahwa sudah dijalankan dengan baik. Peran keluarga sebagai lingkungan pertama, di mana anak-anak tumbuh dan belajar, dan mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk perkembangan pendidikan anak. Akan tetapi dalam mendidik anak di lingkungan keluarga tidak hanya tangggungjawab orang tua saja melainkan peran dari semua anggota keluarga termasuk kakek, nenek, kakak, dan anggota keluarga lainnya. Perkembangan kognitif anak sebagai aspek penting dan membentuk dasar untuk belajar, berinteraksi dengan lingkungan, dan mencapai pencapaian akademik dan intelektual. Dalam perkembangan kognitif anak terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Perkembang anak laki-laki cendrung kurang aktif dari pada anak perempuan namun tidak menutup kemungkinan anak laki-laki lebih memahami materi. Kesalahan yang dilakukan oleh orangtua dalam membimbing proses pembelajaran peserta didik di rumah adalah orangtua sering menggantikan peran anak dalam mengerjakan tugas yang di berikan di sekolah.

REFERENSI

Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, *7*(2), 265–282.

Ibrahim, & dkk. (2021). Implementasi Manajemen Kelas Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang

Ibrahim, Nita Nur Cahyani, Mardiah Astuti, Febriyanti Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Hikmah*, *18*(2), 187–199.

Ibrahim, I., Solekha, M. N., Kanada, R., & ... (2023). Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran. *Lencana: Jurnal …*, *1*(4). https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/2255

Ilham. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *4*(2).

Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Isema*, *3*(2), 170–180.

Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, *13*(1).

Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Manajemen Peserta Didik di MIN 12 Bandar Lampung*. 1–23.

Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, *20*(3), 459–464. https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43

Mustajib, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2022). Manajemen Peserta Didik Dan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3 Kandangan Kediri, Indonesia. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(2), 77–84. https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.13747

Neviarni, I., & Marsari, H. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1816–1822.

Priyatno, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, *2*, 1–10.

Setiawan, A. A. & J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5*(July), 1–23.

Zainuri, A., & Kanada, R. (2023). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan : Memastikan Proses Pembelajaran Sesuai dengan Tujuan Pendidikan*. *9*(1), 64–73.

Zulkipli, Z., Hidayat, H., Ibrahim, I., & Praja, A. (2020). Perencanaan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 19–35. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.2